

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu pusat bagi keanekaragaman genetik ayam lokal dunia. Salah satu sumber protein hewani dapat diperoleh dari ternak unggas. Ayam Kampung merupakan ayam lokal Indonesia dengan populasi cukup tinggi dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan produksi daging dan telur yang berperan dalam menunjang kebutuhan protein hewani (Permana *et al.*, 2014). Potensi usaha peternakan juga dapat dilihat dari jumlah permintaan protein hewani asal unggas oleh masyarakat yang sadar akan pentingnya protein hewani dengan nilai gizi tinggi dan aman untuk dikonsumsi.

Ayam Kampung cocok dternakkan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu komoditas protein hewani yang murah dan mudah didapatkan. Jumlah konsumsi daging ayam Kampung/ras pada tahun 2022 sebesar 12,4 g/kapita/minggu (BPS, 2022). Bergesernya minat konsumsi daging ayam broiler ke ayam Kampung saat ini cukup besar karena cita rasa dari daging ayam Kampung lebih disukai, selain itu peluang di pasar juga masih terbuka lebar.

Ayam Kampung memiliki potensi daging dan telur yang sangat baik, tetapi pertumbuhannya lambat dan efisiensi pakan rendah. Hal tersebut karena kurang diperhatikannya kualitas ransum yang diberikan dalam pemeliharaan, ransum yang diberikan mempunyai kandungan protein yang rendah, sehingga kebutuhan nutrisi dari ayam Kampung kurang tercukupi.

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, produksi, dan reproduksi ayam Kampung. Salah satu nutrisi yang penting untuk pertumbuhan ternak adalah protein. Nutrisi dalam ransum yang mempengaruhi tingkat produktivitas ayam Kampung yaitu protein. Pakan yang diberikan pada ayam Kampung selama ini masih mengacu pada kebutuhan protein-energi. Kelemahannya adalah belum tentu mikronutrien yang terdapat dalam pakan dalam keadaan seimbang. Kelemahan lain adalah jika digunakan energi yang tinggi, menyebabkan ayam cepat kenyang sedangkan kebutuhan untuk pertumbuhan dan produksi belum terpenuhi. Sebaliknya jika protein tinggi, maka terjadi pemborosan karena biaya pakan sumber protein sangat mahal. Akibat lain adalah polusi amonia dalam kandang meningkat karena banyak asam urat yang keluar bersama feses (ekskreta). Kendala tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kandungan protein dalam ransum yang dinilai dari keseimbangan dan komposisi asam amino. Akan tetapi tidak semua ransum mengandung protein yang sesuai karena ransum yang mengandung protein yang sesuai harganya mahal, sehingga perlu dilakukan penambahan asam amino sintetis yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum tersebut (Mariandayani *et al.*, 2017).

Pakan yang diberikan dengan kualitas protein dan nutrisi lainnya yang baik akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan maupun perkembangan ayam. Nutrisi yang diberikan selain dari protein dan energi adalah asam amino karena asam amino sebagai penyusun protein dapat menyebabkan pertumbuhan yang cepat dan produktivitas meningkat. Asam amino di dalam protein dibutuhkan unggas untuk pembentukan sel, mengganti sel mati, membentuk jaringan tubuh seperti daging, kulit, telur, embrio dan bulu (Ketaren, 2010).

Asam amino esensial merupakan asam amino yang tidak dapat disintesis oleh unggas sehingga harus ada didalam ransum, sedangkan asam amino non esensial dapat disintesis oleh unggas. Asam amino esensial mengacu pada asam amino yang tidak dapat disintesis oleh tubuh dan harus disediakan melalui makanan. Salah satu asam amino esensial yang rendah keberadaannya dalam pakan adalah *valine*. *Valine* adalah asam amino rantai cabang juga termasuk *leucine* dan *isoleucine*. *Valine* berperan dalam sintesis protein dan merupakan prekursor asam amino lainnya, atau berperan dalam metabolisme glukosa sebagai asam amino glukogenik. *Valine* merupakan asam amino pembatas ke-3 pada ayam petelur setelah *methionine*, *lysine*, *tryptophan*, dan *threonine*. Untuk unggas, *valine* diperlukan untuk mempertahankan kinerja produktif yang lebih tinggi, dan kelebihan atau kekurangan *valine* dapat menyebabkan antagonism. NRC (1994) menyatakan bahwa 0,70% *valine* dalam makanan dasar diperlukan untuk ayam petelur komersial selama periode puncak bertelur. Pada umumnya *lysine* berguna dalam produksi daging.

Leeson and Summers (2001) menyatakan bahwa pemberian *lysine* sebanyak 1,25% sampai ayam berumur 42 hari, dan sebanyak 1,06% pada periode finisher dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dada ayam. Daging dada merupakan potongan karkas yang digemari oleh masyarakat karena dagingnya yang tebal, kandungan proteinnya yang tinggi, dan kandungan lemaknya yang rendah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka akan dilakukan penelitian dengan judul dimensi tubuh ayam Kampung fase pulet yang disuplementasikan *valine-lysine* dengan level berbeda dalam pakan. Pertumbuhan pada ayam meliputi perbanyakan sel (*hyperplasia*) dan pembesaran sel (*hypertropia*). Indikator pertumbuhan pada ternak ayam selain berat badan dan karkas, juga perubahan ukuran-ukuran linear tubuh seperti lingkaran dada, panjang paha dan panjang badan.

Ayam Kampung pada fase pullet (14-20 minggu), adalah fase persiapan untuk produksi telur. Persiapan ini harus didukung oleh lingkungan terutama pakan dan nutrisi yang memadai seperti kebutuhan mineral (kalsium dan fosfor) dan keseimbangan asam amino (*metionine*, *lysine*, *valine*, *threonine* dan *tryptophan*). Hal ini karena ayam Kampung memasuki masa dewasa kelamin (persiapan pembesaran folikel dan pembesaran ovum dan perkembangan oviduct bagi betina dan pembesaran saluran reproduksi jantan dan testis) (Lisnahan *et al.*, 2018). Kinerja ayam Kampung (berat badan dan karkas) yang semakin meningkat, diikuti dengan peningkatan dimensi tubuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka telah dilakukan penelitian dengan judul dimensi tubuh ayam Kampung fase pullet yang disuplementasikan *valine-lysine* dengan level berbeda dalam pakan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa apakah dengan penambahan *valine-lysine* dalam pakan berpengaruh terhadap panjang badan, lingkaran dada, panjang tulang V dada, panjang femur, panjang tibia dan lingkaran shank pada ayam Kampung fase pullet?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh peningkatan level *valine-lysine* dalam pakan terhadap dimensi tubuh yaitu panjang badan, lingkar dada, panjang tulang V dada, panjang femur, panjang tibia dan lingkar shank ayam Kampung fase pullet

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai sumber ilmu dan informasi bagi kalangan masyarakat tentang penggunaan *valine-lysine* dalam pakan terhadap dimensi tubuh ayam Kampung fase pullet.